



STRATEGI GURU DALAM MENANGANI ANAK YANG MENGALAMI KELAINAN LAMBAN BELAJAR

Agustina Putri Amasya^{1*}, Ainun Thaharah², Rizkyatun Amelia³, Yuyun Widiarti⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

e-mail: amasyaagustina@gmail.com, ainunthaharah@gmail.com, kikyameli816@gmail.com, yuyunwidiarti874@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menangani anak yang mengalami kelainan lamban belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian Pustaka dengan menelusuri artikel-artikel penelitian sebelumnya yang meneliti tentang strategi guru dalam menangani anak yang mengalami kelainan lamban belajar dengan pendekatan kualitatif. Guru harus memberikan perhatian lebih terhadap peserta didik yang mengalami kelainan lamban belajar mengingat bagaimana kurangnya konsentrasi dan penyerapan materi yang cenderung susah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru dalam menangani anak yang mengalami kelainan lamban belajar memiliki beberapa peran yaitu sebagai demonstrator, motivator, mediator, fasilitator, dan evaluator. Dengan menjalankan peran tersebut diharapkan guru mampu memahami peserta didik lamban belajar dan membuat kemampuan peserta didik lamban belajar lebih meningkat.

Kata-kata Kunci: strategi guru, lamban belajar

TEACHER'S STRATEGY IN HANDLING CHILDREN WITH SLOW LEARNING DISABILITIES

Abstract: This study aims to describe teacher strategies in dealing with children with slow learning disorders. The method used in this study was a literature review by exploring previous research articles that examined teacher strategies in dealing with children with learning disabilities using a qualitative approach. Teachers must pay more attention to students who experience slow learning disorders considering how the lack of concentration and absorption of material tends to be difficult. The results of the study concluded that the teacher in dealing with children with learning disabilities has several roles, namely as a demonstrator, motivator, mediator, facilitator, and evaluator. By carrying out this role, it is hoped that the teacher will be able to understand the slow learner and make the slow learner's ability to increase.

Keywords: teacher strategy, slow learner

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Peran pendidikan saat ini sangatlah penting karena pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas anak agar kelak menjadi pewaris bangsa yang

dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Anak-anak, remaja, dewasa bahkan lansiapun membutuhkan pendidikan. Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui lembaga formal, tetapi juga dapat diperoleh secara informal dan nonformal. Melalui pendidikan, anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat berguna di masyarakat (Hasibuan, 2017).

Dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan". Maka dari itu, seluruh warga negara tak terkecuali anak berkebutuhan khusus berhak menempuh Pendidikan baik di bangku sekolah ataupun kuliah. Dengan ikut bersekolah, maka dapat

membantu mereka dalam membentuk karakter yang terdidik, terampil, dan mandiri dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya (Hidayati, 2017).

Data Simfoni KPPPA per 30 Maret 2021 mencatat terdapat 110 kasus anak disabilitas yang mengalami kekerasan dari 1.355 kasus anak yang dilaporkan. Tidak hanya kekerasan, namun anak berkebutuhan khusus juga kerap kali dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya dan mendapatkan perilaku diskriminatif.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang tidak diskriminatif dengan membeikan layanan terhadap semua siswa tanpa memandang kondisi fisik, mental intelektual, sosial emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya tempat tinggal, bahasa dan sebagainya (Haryati et al., 2020).

Anak lamban belajar termasuk anak berkebutuhan khusus yang sering terjadi di sekolah, namun sulit untuk teridentifikasi. Bentuk dukungan terhadap paradigma inklusi disekolah adalah salah satu tindakan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar. Suatu kondisi yang membutuhkan perhatian dari guru dengan berbagai pendekatan dan strategi, sehingga mereka merasa dihargai, disayangi, dan tidak merasa dibedakan dengan siswa normal lainnya (Widodo et al., 2020).

Dalam proses pembelajaran, anak lamban belajar cenderung pasif, tidak percaya diri, kesulitan berkomunikasi, sulit memahami percakapan orang lain, sulit berkonsentrasi, dan membutuhkan waktu berulang-ulang dalam memahami materi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, sehingga diperlukan cara atau strategi untuk membantu proses belajar anak lamban belajar. Strategi adalah rencana tindakan atau pola kegiatan serta metode yang dilakukan guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Dermawan, 2018). Dengan adanya strategi ini diharapkan mampu untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik sehingga merumuskan sebuah judul "Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Kelainan Lamban Belajar". Penelitian ini

sangatlah perlu dilakukan untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam menangani anak lamban belajar sehingga itu bisa menjadi pedoman dan pembelajaran bagi para guru yang menangani hal serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kajian Pustaka dengan cara menelusuri artikel-artikel penelitian sebelumnya yang meneliti tentang strategi guru dalam menangani anak yang mengalami kelainan lamban belajar digunakan (Zed, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut (Erinta & Budiani, 2012) anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan rata-rata anak seusianya atau pada anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kesulitan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional.

Kategori anak berkebutuhan khusus dapat dideskripsikan oleh profesional sebagai tidak mampu (*disabled*), mempunyai kesulitan (*impaired*), terganggu (*disordered*), cacat (*handicapped*), atau berkelainan (*exceptional*) (Lestari, 2016)

Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan yang khusus yaitu melalui pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Pergub Jatim, Nomor 6 Tahun 2011).

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Erinta

& Budiani, 2012)

Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan diri serta belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya dalam menempuh pendidikan (Sulthon, 2019).

Lamban Belajar

Lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau area akademik, tetapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90 (Witono & Istiningsih, 2021).

Penyebab anak lamban belajar dapat dilihat dari masa terjadinya kelainan (prenatal), pada saat kelahiran (neonatal), dan setelah kelahiran (posnatal) (Rofiah, 2015).

Anak lamban belajar adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya, sehingga mereka sering harus mengulang (Dewi et al., 2016). Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler.

Menurut (Hermanto et al., 2016) anak lamban belajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut :

1. Kesulitan belajar kognitif
2. Masalah yang berkaitan dengan bahasa
3. Masalah auditori-perseptual
4. Masalah visual motorik

Anak lamban belajar sebenarnya menginginkan serta berhak atas kehidupan yang wajar seperti anak pada umumnya, dapat belajar dikelas tanpa harus dikucilkan dan di cap sebagai anak pemalas dan kurang pintar. Akan tetapi seperti keadaan yang ada bahwa anak berkebutuhan khusus seperti anak lamban belajar dianggap sebagai beban bagi mereka yang normal.

Pemerintah dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk berupaya membantu anak yang mengalami kelainan seperti anak lamban belajar. Oleh sebab itu pemerintah telah mengadakan sekolah yang

dapat memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama-sama dengan anak normal yaitu sekolah inklusi.

Strategi Guru dalam Menangani Anak yang Mengalami Kelainan Lamban Belajar

Dalam proses pembelajaran, anak lamban belajar membutuhkan waktu yang relatif lama untuk memahami materi dan harus dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, guru membutuhkan strategi pembelajaran yang khusus untuk menangani anak lamban belajar. Strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran (Komariah, 2018). Dengan menggunakan strategi pembelajaran diharapkan dapat membantu guru untuk memaksimalkan potensi anak lamban belajar dan mampu menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

Seperti SMP Inklusi TPA Jember yang resmi berdiri pada tahun 2007 yang didirikan oleh Bapak Bambang Wagiman yang sekaligus menjadi kepala sekolah di sekolah ini. SMP Inklusi TPA Jember merupakan SMP Inklusi satu-satunya di kabupaten Jember. Sekolah yang didirikan oleh Bapak Bambang Wagiman ini juga menerima anak yang tidak mampu. Penelitian dilakukan oleh Wiji Nugrahaning Tyas pada 22 November 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam menangani anak lamban belajar di sekolah inklusi (Tyas, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1). Peran demonstrator, guru menjelaskan pelajaran agar lebih mempermudah pemahaman anak lamban belajar dengan cara menunjukkan langsung pada benda nyatanya. Jadi guru dalam hal ini memiliki kemampuan untuk menunjukkan dan memperagakan apa yang akan diajarkan kepada anak lamban belajar. 2). Peran motivator, guru selalu memberikan dorongan kepada anak untuk mengembalikan kepercayaan anak, bahwa anak mampu melakukan segala sesuatu. Proses pengembalian fungsi sosial anak lamban belajar memang membutuhkan waktu sehingga diperlukan adanya dorongan atau

motivasi agar anak memiliki kepercayaan diri, jika anak sudah memiliki kepercayaan maka akan lebih mudah untuk melakukan proses belajar mengajar. 3). Peran mediator, guru menjadi perantara untuk menghubungkan antara kebutuhan, seperti menghubungkan anak berkebutuhan khusus lamban belajar dengan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini guru berperan sebagai seorang penghubung antara kebutuhan atau kemampuan yang dimiliki oleh anak. 4). Peran fasilitator, guru memfasilitasi berbagai kebutuhan baik pengembangan ilmu pengetahuan maupun berbagai kebutuhan pengembangan kemampuan seperti keterampilan. Guru berusaha memfasilitasi berbagai kebutuhan dalam proses belajar mengajar baik kebutuhan yang bersifat materi ataupun yang bersifat dengan kejiwaan. 5). Peran evaluator, dimana guru selalu mengevaluasi berbagai perkembangan anak. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dilakukan setiap saat, minggu dan bulan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat kami simpulkan bahwa dalam menangani anak yang mengalami kelainan lamban belajar guru memiliki beberapa peran yang meliputi : 1). Guru sebagai demonstrator (menunjukkan dan memperagakan). 2). Guru sebagai motivator (memberikan dorongan atau motivasi). 3). Guru sebagai mediator (perantara menghubungkan kebutuhan). 4). Guru sebagai fasilitator (memfasilitasi berbagai kebutuhan peserta didik). 5). Guru sebagai evaluator (mengevaluasi berbagai perkembangan peserta didik).

Jadi peran guru sangatlah penting dalam membantu anak yang mengalami kelainan lamban belajar dalam mengembangkan dirinya. Guru dituntut lebih aktif dalam kelas agar anak dapat menangkap pembelajaran dengan mudah. Dengan menggunakan media atau metode pembelajaran yang interaktif, mendukung serta mengapresiasi siswa dengan sesuatu yang berhasil dilakukan, memberikan ilmu pengetahuan yang menyesuaikan dengan kemampuan anak, serta selalu memperhatikan dengan melakukan evaluasi sehingga dapat melakukan perbaikan pada anak.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, pengkaji mengajukan saran yaitu, saran untuk guru, sebaiknya memberikan pendampingan secara personal kepada peserta didik, supaya bisa memahami secara mendalam mengenai masalah yang dimiliki peserta didik, guru juga bisa menentukan langkah yang tepat untuk mengatasi masalah yang dimiliki peserta didik tersebut. Guru juga bisa berkomunikasi dan berdiskusi dengan orang tua peserta didik untuk mengatasi masalah yang dimiliki peserta didik, supaya program yang dilakukan guru bisa ditindaklanjuti orang tua peserta didik ketika peserta didik berada di rumah, sehingga bisa menjadi program berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897.
<https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Dewi, K., Suryana, J., & Widnyana, I. G. N. (2016). Proses pengajaran mewarnai di SLB-C Negeri Singaraja. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 6(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpsp.v6i1.8658>
- Erinta, D., & Budiani, M. S. (2012). Efektivitas penerapan terapi permainan sosialisasi untuk menurunkan perilaku impulsif pada anak dengan attention deficit hyperactive disorder (ADHD). *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(1), 67.
<https://doi.org/10.26740/jppt.v3n1.p67-78>
- Haryati, L. F., Radiusman, Nurmawanti, I., Anar, A. P., & Widodo, A. (2020). Optimalisasi penggunaan media pada anak berkebutuhan khusus di MI NW Tanak Beak Narmada. *Progres Pendidikan*, 1(2), 88-97.
- Hasibuan, R. P. (2017). Peran Guru dalam Pendidikan. *Prosding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(2), 400-406.
<http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/peran-guru-dalam-pendidikan.pdf>
- Hermanto, H., Wiyono, B. B., Imron, A., & Arifin, I. (2016). Analisis potensi dan masalah pada fase konseptualisasi

- pengembangan model supervisi pembelajaran di sekolah dasar inklusi. *JKP (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 12(1), 14-30.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.12836>
- Hidayati, A. (2017). Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk peningkatan kemampuan berinteraksi sosial di madrasah ibtidaiyah amanah tanggung turen malang. In *skripsi UIN MALIK IBRAHIM Malang*.
- Komariah, F. (2018). Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub. *INKLUSI*, 5(1), 45-72.
<https://doi.org/10.14421/ijds.050103>
- Lestari, D. S. (2016). Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli. *INKLUSI*, 3(1), 101.
<https://doi.org/10.14421/ijds.030106>
- Rofiah, N. H. (2015). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *INKLUSI*, 2(1), 109-124.
<https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Sulthon, S. (2019). Pendidikan Dasar Inklusif di Kabupaten Pati: Harapan dan Kenyataan. *INKLUSI*, 6(1), 151.
<https://doi.org/10.14421/ijds.060107>
- Tyas, W. N. (2012). *Peran Guru Dalam Menangani Anak Lamban Belajar Di Sekolah Inklusi*.
- Widodo, A., Khairunnisa, Dewi, N. K., Hidayati, V. R., Sriwarthini, N. L. P. N., & Hasnawati. (2020). Pelatihan Terapi Sensori Integrasi Level Basic Untuk Guru Madrasah Inklusi Di Kabupaten Lombok Barat. *MONSU'ANI TANO: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 67-77.
- Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas Iv Sdn 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57-65.
<http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/73%0Ahttps://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/download/73/81>
- Zed, M. (2018). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.